



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 532-542

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Wacana Kritis Kasus Kekerasan Seksual Dokter PPDS di RSHS Bandung: Representasi Pelaku dan Korban dalam Pemberitaan Media

Fini Hidayah^{1✉}, Agus Hamdani²

Institut Pendidikan Indonesia Garut

Email: finihidayah2@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pelaku dan korban dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual oleh dokter PPDS di RSHS Bandung melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Roger Fowler. Fokus penelitian terletak pada pemberitaan media daring Detiknews mengenai kasus tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berupa pengkajian kosakata dan tata bahasa pada teks berita. Hasil analisis menunjukkan bahwa media menggunakan kosakata yang secara tegas mengklasifikasikan pelaku dan korban, membatasi identitas korban demi privasi, serta menyeimbangkan narasi kemanusiaan pelaku dengan tuntutan hukum. Penggunaan kata-kata seperti "menyesal" dan "malu" pada pelaku berpotensi mengalihkan fokus dari tindakan kriminal ke aspek psikologis pelaku. Selain itu, penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi cenderung mengaburkan peran pelaku dan menjadikan tindakan kekerasan sebagai konsep abstrak yang formal dan legalistik. Marjinalisasi korban melalui anonimisasi identitas juga berdampak pada persepsi publik terhadap korban. Penelitian ini menegaskan bahwa pilihan bahasa dalam pemberitaan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk makna, merefleksikan dinamika kekuasaan, dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu kekerasan seksual.

Kata Kunci: *Wacana Kritis, Kekerasan Seksual, Dokter, Representasi, Pemberitaan Media*

Abstract

This study aims to analyze the representation of perpetrators and victims in news coverage of the sexual assault case involving a PPDS (resident doctor) at RSHS Bandung, using Roger Fowler's Critical Discourse Analysis model. The research focuses on online news articles from Detiknews reporting on the case. Employing a descriptive qualitative method, the analysis examines vocabulary choices and grammatical structures within the news texts. The findings reveal that the media utilizes vocabulary that clearly classifies both the perpetrator and the victim, restricts the victim's identity for privacy, and balances the narrative between the perpetrator's humanity and legal demands. Words such as "regret" and "ashamed" used to describe the perpetrator have the potential to shift the focus from the criminal act to the psychological aspects of the perpetrator. Additionally, the use of passive voice and nominalization tends to obscure the perpetrator's role and renders the act of violence as an abstract, formal, and legalistic concept. The marginalization of victims through anonymization also affects public perception of the victims. This study emphasizes that language choices in news reporting do not merely convey facts, but also construct meaning, reflect power dynamics, and shape public perceptions of sexual violence issues.

Keywords: *Critical Discourse, Sexual Violence, Doctors, Representation, Media Reporting*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengidentifikasi informasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial (Eriyanto, 2011). Selain itu, bahasa adalah bentuk ekspresi yang bertujuan menyampaikan maksud kepada orang lain. Pembicaraan dapat mengkomunikasikan pikirannya sehingga dapat dipahami oleh pendengar melalui bahasa yang digunakan (Alfira, 2019).

Wacana menduduki posisi teratas dalam satuan kebahasaan karena wacana ini adalah satuan bahasa yang sempurna dan lengkap. Baik berupa kata, kalimat, paragraf atau karangan. Sepemahaman dengan Syamsudin (1992:5) wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkap suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur dan sistematis dalam suatu kesatuan yang selaras, dibentuk oleh unsur yang terbagi maupun tidak. Wacana dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu dan disampaikan melalui media lisan maupun tulisan. Cook (1989) dalam bola.com mengatakan bahwa wacana adalah suatu penggunaan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew menerapkan model analisis wacana kritis dalam mengamati suatu berita yang dibangun oleh sebuah media.

Roger Fowler dalam Eriyanto (2011:133) menguraikan beberapa elemen model analisis wacana kritis tersebut, yaitu (1) kosakata membuat klasifikasi, (2) kosakata membatasi pandangan, (3) kosakata pertarungan wacana, dan (4) kosakata marjinalisasi.

Mengenai pemberitaan pemerkosaan anak pasien di RSHS Bandung oleh dokter anastesi yang dipublikasikan oleh berbagai media online Detiknews. Berita ini akan dianalisis dari segi kosakata dan tata bahasa sesuai dengan pendekatan yang dikerjakan oleh Roger Fowler dan rekan-rekannya yang dikenal sebagai linguistik kritis. Linguistik kritis yang memandang bahasa sebagai praktik sosial, seperti suatu kelompok mengonfirmasi dan menyebarkan ideologinya. Penelitian yang dilakukan oleh kelompok ini berfokus pada bagaimana tata bahasa tertentu dan pemilihan kosakata tertentu membawa implikasi serta ideologi tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kejadian, variabel, atau keadaan dengan cara yang teratur dan tepat melalui penggunaan data dalam bentuk angka atau statistik, tanpa berniat untuk menguji hipotesis tertentu. Metode ini lebih menekankan pada pengumpulan data numerik yang mencerminkan kondisi sebenarnya dari objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kuantitatif sejalan dengan variabel penelitian dan terfokus pada isu-isu yang aktual serta fenomena yang sedang berlangsung. Sulistyawati, Wahyudi, dan Sekti Trinuryono (2022) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif hanya bertujuan untuk menggambarkan isi suatu variabel, bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk meneliti serta menjelaskan fenomena yang dapat diobservasi melalui angka-angka.

Selanjutnya, penelitian deskriptif kuantitatif memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti kuesioner, observasi, dan survei dengan hasil yang disajikan dalam format tabel, grafik, distribusi frekuensi, dan statistik deskriptif termasuk rata-rata, persentase, dan simpangan baku. Arikunto (2006) menambahkan bahwa metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai suatu keadaan melalui pengumpulan, analisis, dan penyajian data numerik.

Dengan demikian, pendekatan kuantitatif deskriptif adalah metode yang secara numerik dan sistematis menggambarkan fenomena, memberikan gambaran yang jelas dan

terukur mengenai variabel yang diteliti tanpa melakukan intervensi atau pengujian hipotesis.

Pendekatan kualitatif deskriptif menurut Lexy J. Moleong memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, penelitian ini bersifat naturalistik, di mana data dikumpulkan dalam kondisi alami tanpa manipulasi dari peneliti. Kedua, hasil penelitian disajikan secara deskriptif, berupa narasi yang mendetail tentang fenomena yang diamati. Ketiga, penelitian ini menggunakan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen, untuk menggali informasi lebih mendalam. Keempat, pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman makna di balik suatu fenomena, bukan hanya hasil akhir, sehingga bagaimana suatu fenomena terjadi menjadi fokus utama. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna mendalam dari pengalaman subjek dalam konteks yang alami dan khusus. Dengan fokus pada deskripsi yang kaya dan menyeluruh, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas.

Fokus penelitian ini adalah sebuah berita dalam media daring yaitu Detiknews mengenai pemberitaan pemerkosaan anak pasien di RSHS Bandung oleh seorang dokter anastesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data diperoleh dari sumber data yang terdapat pada Detiknews yang berjudul Dokter PPDS Ngaku Menyesal Usai Perkosa Anak Pasien di RSHS Bandung dengan menerapkan model Roger Fowler pada teks berita:

Dokter PPDS Ngaku Menyesal Usai Perkosa Anak Pasien di RSHS Bandung

Wildan Noviansah - detikNews

Jumat, 11 Apr 2025 07:36 WIB

<https://news.detik.com/berita/d-7863641/dokter-ppds-ngaku-menyosal-usai-perkosa-anak-pasien-di-rshs-bandung>

Analisis wacana kritis model Roger Fowler pada berita tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Berikut adalah analisis wacana kritis berita tentang kasus dokter PPDS Priguna Anugerah P yang mengaku menyesal usai memperkosa anak pasien di RSHS Bandung menggunakan mode Roger Fowler:

Table 1. Tabel Kosakata Membuat Klasifikasi

Kosakata	Klasifikasi
"korban berinisial FH (21)"	Mengklasifikasikan korban.
" keluarga pasien "	mengklasifikasikan korban.
"dokter PPDS Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran"	mengklasifikasikan status pelaku.

Table 2. Tabel Kosakata Membatasi Pandangan

Kosakata	Membatasi Pandangan
"menyesal"	membatasi pandangan pembaca agar tidak
"malu"	hanya melihat pelaku sebagai pelaku
"upaya bunuh diri"	kejahatan, tetapi juga sebagai manusia yang mengalami penyesalan dan tekanan psikologis

Table 3. Tabel Kosakata Pertarungan Wacana

Kosakata	Pertarungan Wacana
"mengaku menyesal"	Berita menampilkan pertarungan wacana antara fakta hukum dan narasi pelaku. Ini menandakan adanya konflik antara sisi kemanusiaan pelaku dan tuntutan keadilan.
"pelaku sempat mencoba bunuh diri"	
"ditetapkan sebagai tersangka".	
"dijerat dengan Pasal 6 C dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022".	

Table 4. Tabel Kosakata Marjinalisasi

Kosakata	Marjinalisasi
"korban berinisial FH (21)"	marjinalisasi korban dengan membatasi identitasnya demi privasi.
"dua pasien perempuan"	mengaburkan personalisasi korban dalam narasi publik

Table 5. Tabel Tata Bahasa efek bentuk kalimat pasif

Kalimat	Pasivasi
"korban dibawa ke ruangan yang sama"	Pasivasi ini mengarahkan fokus pada pengalaman korban tanpa menyebut pelaku

Table 6. Tabel Tata Bahasa efek Nominalisasi

Kosakata	Nominalisasi
"Pemeriksaan"	digunakan untuk menggambarkan tindakan pelaku.

Analisis ini menunjukkan bagaimana berita menggunakan pilihan kosakata dan struktur kalimat untuk membentuk pandangan pembaca terhadap kasus, dengan menyeimbangkan antara aspek hukum, kemanusiaan pelaku, dan perlindungan korban. Pendekatan ini mencerminkan dinamika wacana kekuasaan, moralitas, dan identitas dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual.

Pembahasan

Berita yang mengangkat kasus kekerasan seksual oleh seorang dokter PPDS di RSHS Bandung ini dapat dianalisis secara kritis menggunakan pendekatan Roger Fowler, yang menyoroti bagaimana pilihan kata (kosakata) dan struktur bahasa dalam teks media membentuk makna, membatasi pandangan, dan merefleksikan hubungan kekuasaan dalam wacana.

1. Kosakata Membuat Klasifikasi

Dalam berita ini, pelaku digambarkan dengan kosakata yang sangat spesifik dan formal, seperti "dokter PPDS Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran" dan "Priguna Anugerah P". Penggunaan gelar dan afiliasi institusi menegaskan status sosial dan profesional pelaku, yang secara implisit menimbulkan kontras dengan tindakan kriminal yang dilakukannya. Ini menimbulkan ketegangan antara citra profesional yang seharusnya dipercaya dengan kenyataan tindakan bejatnya.

Sementara itu, korban disebut dengan label yang lebih umum dan anonim, seperti "keluarga pasien" dan "korban berinisial FH (21)". Penggunaan inisial dan frasa "keluarga pasien" mengklasifikasikan korban sebagai pihak yang rentan dan terpinggirkan dalam narasi, sekaligus menjaga privasi mereka. Klasifikasi ini juga memperlihatkan posisi sosial korban yang tidak memiliki kekuatan atau akses yang sama seperti pelaku.

2. Kosakata Membatasi Pandangan

Berita ini menggunakan kata-kata seperti "menyesal" dan "malu" untuk menggambarkan reaksi pelaku setelah perbuatannya terbongkar. Kata-kata ini memberikan dimensi kemanusiaan pada pelaku, yang bisa membatasi pandangan pembaca agar tidak hanya melihatnya sebagai pelaku kejahatan, tetapi juga sebagai individu yang mengalami tekanan psikologis dan kesadaran akan kesalahannya.

Selain itu, disebutkan bahwa pelaku "sempat mencoba bunuh diri" yang menambah narasi tentang kondisi mental pelaku. Hal ini bisa mengalihkan fokus dari tindakan kriminal ke aspek psikologis pelaku, sehingga pembaca mungkin terdorong untuk merasa iba atau memahami pelaku secara emosional. Ini merupakan bentuk pembatasan pandangan yang halus, karena dapat mengurangi intensitas kecaman terhadap pelaku.

3. Kosakata Pertarungan Wacana

Berita ini memuat pertarungan wacana antara sisi kemanusiaan pelaku dan tuntutan hukum. Di satu sisi, narasi pelaku yang "mengaku menyesal" dan "malu" berusaha membangun citra pelaku sebagai manusia yang sadar kesalahan dan menyesali perbuatannya. Di sisi lain, berita menegaskan bahwa pelaku sudah "ditetapkan sebagai tersangka", "dijerat dengan Pasal 6 C dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022", dan sedang menjalani proses hukum.

Pertarungan ini mencerminkan konflik antara narasi subjektif pelaku yang ingin menunjukkan penyesalan dan narasi objektif hukum yang menuntut pertanggungjawaban atas tindakan kriminal. Pembaca dihadapkan pada dualitas ini, yang bisa memengaruhi persepsi mereka tentang pelaku dan kasus secara keseluruhan.

4. Kosakata Marjinalisasi

Identitas korban sengaja dibatasi dengan penggunaan inisial dan istilah umum seperti "keluarga pasien" atau "dua pasien perempuan". Ini adalah bentuk marjinalisasi yang umum dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, yang bertujuan melindungi privasi korban dari sorotan publik dan stigma sosial.

Namun, marjinalisasi ini juga dapat membuat korban kehilangan personalisasi dalam narasi, sehingga mereka menjadi "korban anonim" yang kurang mendapat perhatian emosional dari pembaca. Hal ini dapat mengurangi empati dan kesadaran publik terhadap penderitaan korban secara individual.

5. Pasivasi

Berita ini menggunakan kalimat pasif pada beberapa bagian, misalnya "korban merasakan perih", "korban dibawa ke ruangan", dan "korban mengalami pembiusan". Pasivasi ini mengaburkan pelaku dari tindakan-tindakan spesifik dan menonjolkan pengalaman korban.

Penggunaan kalimat pasif dapat membuat pelaku tampak kurang agresif dan mengurangi kesan langsung terhadap tindakan kekerasan. Ini juga bisa membuat pembaca

lebih fokus pada akibat yang dialami korban daripada pada pelaku sebagai agen tindakan. Pasivasi sering digunakan dalam pemberitaan untuk menjaga keseimbangan antara fakta dan sensitivitas terhadap korban.

6. Nominalisasi

Berita ini banyak menggunakan nominalisasi, seperti "penyesalan", "upaya bunuh diri", "pemeriksaan", "penetapan tersangka", dan "pemeriksaan". Nominalisasi mengubah proses atau tindakan menjadi konsep abstrak, yang memberikan kesan formal dan legalistik.

Penggunaan nominalisasi ini menekankan aspek prosedural dan hukum dari kasus, sehingga berita terasa lebih objektif dan serius. Namun, nominalisasi juga bisa membuat tindakan kekerasan terasa jauh dan kurang emosional, karena mengubah kejadian konkret menjadi istilah teknis yang kaku.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis ini menunjukkan bagaimana pilihan kata dan struktur bahasa dalam berita membentuk pandangan pembaca terhadap kasus kekerasan seksual yang melibatkan dokter PPDS di RSHS Bandung. Berita ini secara cermat mengklasifikasikan pelaku dan korban, membatasi identitas korban demi privasi, dan menyeimbangkan narasi kemanusiaan pelaku dengan tuntutan hukum.

Namun, penggunaan kosakata seperti "menyesal" dan "malu" berpotensi mengurangi fokus pada kejahatan yang dilakukan, sementara pasivasi dan nominalisasi bisa mengaburkan kekerasan yang dialami korban. Marjinalisasi korban melalui anonimisasi juga berdampak pada bagaimana korban dipersepsikan dalam wacana publik.

Dengan demikian, berita ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga merefleksikan dinamika kekuasaan, moralitas, dan sensitivitas sosial dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Pendekatan wacana kritis Roger Fowler membantu kita memahami bagaimana bahasa membentuk makna dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu penting seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2022. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. 2010. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. 2015. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta:
- Cook, G. (1989). Discourse. Oxford: Oxford University Press.
- Syamsudin. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No. 2, hlm. 1-15.
- Alfira. (2019). Analisis Motivasi Belajar Siswa SMA di Kota Bandung. Skripsi. Universitas Negeri Bandung.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyawati, Wahyudi, & Sekti Trinuryono. (2022). Penelitian Deskriptif Kuantitatif: Konsep dan Implementasi. Jurnal Penelitian Pendidikan, 23(2), 45-56.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviansah, W. (2025, 11 April). Dokter PPDS Ngaku Menyesal Usai Perkosa Anak Pasien di RSHS Bandung. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-7863641/dokter-ppds-ngaku-menyosal-usai-perkosa-anak-pasien-di-rshs-bandung>.

Dokter PPDS Ngaku Menyesal Usai Perkosa Anak Pasien di RSHS Bandung

Jakarta - Polisi sudah memeriksa Priguna Anugerah P, dokter PPDS Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran yang memerkosa keluarga pasien di RSHS Bandung. Priguna kini mengaku menyesal atas ulah bejatnya tersebut.

"Penyesalan sih ada ya dari pelaku itu," kata Dirkrimum Polda Jabar Kombes Surawan saat dihubungi, Kamis (10/4/2025).

Priguna juga mengaku malu kepada keluarganya atas ulahnya tersebut. Bahkan, dia sempat mencoba melakukan upaya bunuh diri usai aksinya ketahuan oleh pihak rumah sakit hingga viral di media sosial.

"Ya dia kan sempat malu juga dengan keluarga. Terus pelaku juga kan pernah mencoba untuk bunuh diri itu. Jadi setelah dia ketahuan oleh tempat dia praktek di rumah sakit itu, kemudian dia berusaha untuk bunuh diri. Sempat dirawat juga di rumah sakit di Bandung," jelasnya.

Surawan mengatakan pihaknya juga tengah berkoordinasi dengan rumah sakit terkait dugaan adanya dua pasien lain yang menjadi korban. Segera, polisi akan melakukan pemeriksaan terhadap para korban.

"Nanti kita pertimbangkan apakah membuat laporan baru atau nanti kita bakal lampirkan sebagai saksi korban. Nanti kan mungkin ada penambahan pasal, kalau memang korbannya lebih dari satu," tuturnya.

Priguna Anugerah sendiri saat ini sudah ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan. Dia dijerat dengan Pasal 6 C dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dengan ancaman hukuman 12 tahun penjara.

Tersangka merupakan warga Pontianak diduga memerkosa keluarga pasien berinisial FH (21). Kasus ini berawal ketika tersangka meminta korban untuk diambil darah dan membawa korban dari ruang IGD ke gedung MCHC lantai 7 RSHS Bandung pada Tanggal 18 Maret 2025 pada pukul 01.00 WIB.

Setelah sampai di Gedung MCHC tersangka meminta korban untuk mengganti pakaian dengan baju operasi warna hijau, lalu diminta untuk melepas baju dan celananya. Pada saat itu tersangka memasukkan jarum ke bagian tangan kiri dan kanan korban kurang lebih 15 kali.

"Kemudian tersangka menghubungkan jarum tersebut ke selang infus, setelah itu tersangka menyuntikkan cairan bening ke selang infus tersebut dan beberapa menit kemudian korban merasakan pusing lalu tidak sadarkan diri," Kabid Humas Polda Jabar Kombes Hendra Rochmawan dilansir detikJabar, Kamis (10/5).

Saat sadar pukul 04.00 WIB, korban merasakan perih di bagian tertentu ketika buang air kecil. Korban pun menceritakan hal tersebut kepada orang tua